

ABSTRAK

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB) merupakan program yang telah berjalan selama lebih dari 10 tahun di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang, namun masih belum menemukan titik kejelasan. Hal tersebut dikarenakan faktor penolakan dari masyarakat Padarincang yang dapat menahan proses pembangunan PLTPB di kawasan Gunung Prakasak Padarincang. Terdapat sebuah gerakan sosial yang bernama aliansi Syarekat Perjuangan Rakyat (SAPAR) di Padarincang. SAPAR merupakan wadah perjuangan bagi warga Padarincang untuk menolak aktivitas pembangunan PLTPB di wilayah mereka. Kemudian, Gerakan SAPAR masih bertahan sampai sekarang dan berhasil menunda proyek panas bumi di wilayah Padarincang sampai waktu yang belum ditentukan. SAPAR tidak memiliki struktur anggota dalam gerakannya. Masyarakat, Kia'i, santri dan pesantren merupakan para individu dan pihak yang ada di belakang SAPAR untuk melawan pihak pengelola PLTPB di Padarincang, salah lembaga pesantren yang menolak adalah Pesantren Furu Arroudhotul yang vokal terhadap penolakan pembangunan PLTPB. Dukungan dari pesantren terhadap gerakan sosial SAPAR mendorong peneliti untuk melihat bagaimana peran pesantren dalam proses mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh lembaga tersebut terhadap gerakan SAPAR. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang sesuai dengan masalah penelitian. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teori Mobilisasi Sumber Daya terhadap dukungan pesantren di aliansi SAPAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Furu Arroudhotul Baqiat dinilai sebagai pihak yang memberikan pandangan alternatif dalam melihat konflik proyek *geothermal* menggunakan pendekatan agama dalam sosialisasi dukungan bersama SAPAR dalam penolakan pembangunan PLTPB di Padarincang. Pendekatan tersebut dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin, khotbah atau ceramah, dan *istighosah* di daerah Padarincang bersama SAPAR sebagai wadah aspirasi masyarakat Padarincang.

Kata Kunci : Mobilisasi Sumber Daya, Gerakan Sosial, SAPAR, Pesantren

ABSTRACT

The Geothermal Power Plant (PLPTB) development program has been running for more than 10 years in Padarincang District, Serang Regency, but has yet to reach a clear conclusion. This is due to the rejection of the Padarincang community, which can hinder the PLTPB development process in the Mount Prakasak Padarincang area. There is a social movement called the People's Struggle Alliance (SAPAR) in Padarincang. SAPAR is a forum for the struggle of Padarincang residents to reject the PLTPB development activity in their area. Then, the SAPAR Movement still survives to this day and has succeeded in postponing the geothermal project in the Padarincang area until an undetermined time. SAPAR does not have a membership structure within its movement. The community, Kiai, students and Islamic boarding schools are individuals and parties behind SAPAR to fight the PLTPB management in Padarincang, one of the Islamic boarding schools that rejects it is the Furu Arroudhotul Islamic Boarding School which is vocal in rejecting the PLTPB development. The support from Islamic boarding schools for the SAPAR social movement encouraged researcher to examine the role of Islamic boarding schools in the resource mobilization process carried out by the institution for the SAPAR movement. Researcher used a descriptive qualitative research method with in-depth interview techniques. Informants were selected using a purposive sampling technique with several criteria that were in accordance with the research problem. In data analysis techniques, researchers used the Resource Mobilization theory to support Islamic boarding schools in the SAPAR alliance. The results showed that the Furu Arroudhotul Baqiat Islamic Boarding School was assessed as a party that provided an alternative view in viewing the geothermal project conflict using a religious approach in socializing joint support with SAPAR in rejecting the construction of the PLTPB in Padarincang. This approach was carried out through regular religious study activities, sermons or lectures, and istighosah in the Padarincang area with SAPAR as a forum for the aspirations of the Padarincang community.

Keywords : *Resource Mobilization, Social Movement, SAPAR, Islamic Boarding School*